

IMPLIKATUR PADA MEME ISLAM DI INSTAGRAM SEBAGAI WUJUD DIGITALISASI MEDIA DAKWAH: KAJIAN PRAGMATIK

Enggar Dhian Pratamanti, M.Hum.
Drs. Daryono, M.S.I.
M. Dliya' Ulami', S.Pd.I, M.Pd.I.

ABSTRAK

Instagram dinilai dapat memenuhi kebutuhan komunikasi sosial masyarakat Indonesia di era digital karena memiliki fitur yang praktis, unik, menarik, dan komunikatif. Hal yang menarik yang dapat ditemukan di Instagram adalah banyaknya gambar, video, atau *caption* Instagram yang bernilai implikatif yang ditujukan untuk masyarakat luas. Gambar implikatif ini berwujud komik dan meme. Salah satu meme yang menarik dan menjamur adalah meme bermuatan Islam yang dapat ditemukan dalam beberapa akun Instagram. Meme bermuatan Islam ini berisi dakwah ajaran Islam yang diimplikasikan dalam tuturan yang unik, baik dengan kata-kata atau gambar yang dikemas sedemikian rupa. Guna memahami makna tersirat ini, perlu dilakukan kajian yang mendalam agar pesan dan nilai yang akan disampaikan dapat diketahui dengan baik. Tim peneliti tertarik mengkaji dan meneliti bentuk implikatur yang ditemukan pada meme bermuatan Islam dalam akun Instagram dan faktor penyebab kemunculan meme bermuatan Islam dalam akun Instagram berkaitan dengan dakwah di era digital. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *descriptive research nonhypothesis* (deskriptif tanpa menguji hipotesis). Hasil penelitian ini menemukan beberapa akun Instagram bermuatan Islami yang mencoba menanamkan ideologi, paham, dan ajaran Islami. Akun-akun Islami tersebut menggunakan meme dan menyampaikan informasi serta ideologi dalam bentuk bahasa implikatur. Bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini berupa implikatur bentuk wacana verbal (berupa lambang bunyi), implikatur bentuk wacana nonverbal (tidak berupa lambang bunyi melainkan gambar), serta implikatur bentuk gabungan wacana verbal dan nonverbal. Selain itu, bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan memiliki berbagai macam fungsi, yaitu fungsi ekspresif (menyindir dan mengingatkan), fungsi direktif (memerintah), dan fungsi asertif (menyatakan, menunjukkan, dan memberikan kejelasan). Kemunculan meme bermuatan Islam dalam akun Instagram berkaitan dengan dakwah pada era digital disebabkan oleh beberapa hal yaitu karakter dan fitur Instagram, generasi muda sebagai pengguna instagram, serta popularitas gaya bahasa dan meme.

Kata kunci: *implikatur, meme, instagram, dakwah*

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk membutuhkan komunikasi dengan orang lain dan masyarakat sekitar sebagai pemenuhan kebutuhan sosialnya. Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi dan interaksi yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan manusia lain sehingga tercukupilah kebutuhan komunikasi sosialnya.

Kridalaksana (dalam Muhammad, 2011:40) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang mampu menimbulkan pemahaman antara penutur dan mitra tutur saat terjadi proses pertukaran informasi. Menggunakan bahasa, gagasan, atau ide dapat dikemukakan baik secara lisan maupun tulisan.

Pada kenyataannya, penggunaan bahasa di masyarakat membutuhkan sarana baik ketika bahasa digunakan secara tertulis maupun secara lisan. Perkembangan teknologi amat berpengaruh dalam hal ini. Kini bahasa tidak lagi hanya digunakan sebagai media komunikasi primer, namun juga sebagai penyampai buah pikiran, penyiaran informasi, dorongan untuk masyarakat luas, dan lain sebagainya. Di era digital, fungsi bahasa sebagai media penyebarluasan informasi ini dipengaruhi dan berpengaruh pada media sosial, khususnya media sosial digital. Tercatat lebih dari 10 media

sosial digital yang kini sangat familiar digunakan oleh masyarakat umum, antara lain Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, WhatsApp, Line, Google, LinkedIn, Messenger Facebook, Flickr, dan Foursquare.

Instagram dinilai dapat memenuhi kebutuhan komunikasi sosial masyarakat Indonesia karena memiliki fitur yang praktis, unik, menarik, dan komunikatif. Fitur Feed Instagram dapat menampung gambar, video, video singkat, serta tuturan berupa tulisan yang disebut dengan *caption* Instagram. Fitur Story Instagram yang hanya memiliki masa tayang 24 jam selain dapat menampung gambar, video, dan tulisan juga dapat digunakan untuk menayangkan video secara langsung (tayangan *live*) yang dapat dilihat oleh banyak orang secara serentak. Hal yang menarik yang dapat ditemukan di Instagram adalah banyak gambar, video, atau *caption* Instagram yang bernilai implikatif yang ditujukan untuk masyarakat luas. Gambar implikatif ini banyak yang berwujud komik dan meme. Meme adalah suatu informasi yang dapat berupa ide, ideologi, gambar, musik, video, susunan kata, serta *hashtag* yang menjadi populer karena tersebar begitu cepat dan mampu mendiami benak masyarakat layaknya virus (Pusanti dan Haryanto dalam Ari, 2017:65).

Berbagai meme dapat dijumpai di Instagram baik yang bermuatan sosial maupun politis. Salah satu meme yang menarik dan banyak ditemukan adalah meme bermuatan Islam. Meme bermuatan Islam tersebut antara lain

dapat ditemukan dalam akun Instagram Meme.Islam.Indonesia, memecomislam, memeislami, muzlim.meme, dan meme.dakwah.islam. Meme bermuatan Islam ini berisi dakwah ajaran Islam yang diimplikasikan dalam tuturan yang unik, baik dengan kata-kata atau gambar yang dikemas sedemikian rupa. Dengan adanya meme bermuatan Islam yang dimuat dalam akun-akun Instagram tersebut, pendakwah tidak perlu berhadapan langsung dengan masyarakat luas.

Meme tersebut dapat tersiar di masyarakat luas tanpa adanya kontak fisik antara pendakwah (penyiar meme) dengan masyarakat luas. Hal ini tentu menimbulkan dua sisi nilai negatif maupun positif. Nilai negatifnya, masyarakat tidak mengetahui latar belakang pembuat meme sedangkan nilai positifnya dakwah tersebut dapat tersampaikan dengan waktu yang relatif cepat. Sementara itu, karena meme adalah bahasa visual yang terdiri atas gambar dan tulisan serta dikemas dengan kemasan yang unik, maka meme memiliki makna tersirat. Guna memahami makna tersirat ini, perlu dilakukan kajian yang mendalam agar pesan dan nilai yang akan disampaikan dapat diketahui dengan baik. Dalam mengkaji hal ini diperlukan kepekaan dengan konteks yang melingkupi peristiwa tutur yang dapat diketahui melalui kajian pragmatik khususnya kajian implikatur.

Pragmatik (Yule, 2002:3) adalah studi tentang penafsiran informasi oleh penutur dan bagaimana cara mitra tutur dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar informasi yang diterima

sama dengan yang dimaksud penutur. Dengan senada, Sudaryat mengatakan bahwa pragmatic adalah telaah hubungan tindak Bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakainya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran. Dapat dikatakan pula bahwa pragmatik adalah telaah mengenai kondisi umum penggunaan komunikasi bahasa (2008:121). Sementara itu, kajian implikatur menurut HP Grice adalah untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang dikatakan penutur (dalam Nasrullah, 2017:2).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. apa sajakah bentuk implikatur yang ditemukan pada meme bermuatan Islam dalam akun Instagram?
2. apa sajakah faktor penyebab kemunculan meme bermuatan Islam dalam akun Instagram berkaitan dengan dakwah pada era digital?

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan salah satunya berjudul “Fenomena *Meme* di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Posting Meme pada Pengguna Media Sosial Instagram” yang ditulis oleh Aditya Nugraha dari Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Indonesia. Penelitian ini dimuat

dalam jurnal *Sosioteknologi*, Institut Teknologi Bandung, Vol 14, No. 3 (2015). Penelitian ini mengungkap fenomena *meme* di media sosial Instagram. Hasil penelitian menemukan tiga poin utama, yaitu merasa diperhatikan *followers*, merasa memberikan informasi ke *followers*, serta mendapatkan pengalaman baru sehingga dapat dikatakan bahwa fenomena *meme* merupakan salah satu fenomena yang mana pengguna menyampaikan pesan dalam bentuk baru dengan menggabungkan bahasa verbal dengan komunikasi nonverbal (ekspresi).

Penelitian sejenis selanjutnya berjudul “Meme sebagai Sebuah Pesan dan Bentuk Hiperrealitas di Media” oleh Rahmi Surya Dewi yang dimuat dalam *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1, No. 1 (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *meme* merupakan salah satu karya seni yang sangat marak dimunculkan oleh para *netizen* di media sosial. Pada era digital *meme* beredar tidak lagi dipahami sebatas unit-unit kecil dari budaya yang tersebar dari orang ke orang dengan cara menyalin atau imitasi, namun saat ini istilah *meme* mengacu pada replikasi foto atau gambar seseorang yang diubah ke bentuk lain, ditambah dengan berbagai tulisan yang biasanya bersifat sindiran atau lelucon melalui Windows (dan sistem operasi lainnya) dari pengguna internet. *Meme* dapat berkembang dengan imitasi yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan ide yang tersimpan dalam otak dan menyebar dengan proses peniruan dan

postingan yang dilakukan oleh para *netizen*.

Pada penelitian lain yang berjudul “*Meme* di Media Sosial: Analisis Semiotik *Meme* Haji Lulung” yang ditulis oleh Christiany Juditha di *Jurnal Pekommas*, Vol. 18 No. 2 (2015) mengungkap fenomena baru di kalangan penggunaannya yaitu kreativitas pembuatan *meme*. *Meme* dalam bentuk gambar atau video diartikan sebagai ide, perilaku, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain melalui media sosial menjadi wahana hiburan karena sifatnya lucu, mengandung parodi dan satire. Namun, juga menimbulkan masalah yang mana orang menganggap segala sesuatu dapat dijadikan candaan dalam bentuk *meme* dan tujuannya menyudutkan pihak-pihak tertentu, apalagi jika pihak tersebut membuat sebuah kekeliruan seperti kasus Haji Lulung. Hasil penelitian menyimpulkan ada hubungan yang erat antara tanda, objek, dan penafsir. Tanda (gambar) *meme* yang dibangun *netizen* menanggapi perseteruan antara Lulung dan Ahok. Objek (makna) umumnya berisi cibiran, sindiran, dan ketidaksukaan *netizen* terhadap Lulung dan dikemas dalam bentuk satire (humor). Sementara penafsir atau sikap (pemikiran) kreator *meme* dan para *netizen* cenderung sama. *Netizen* umumnya menerima dan setuju dengan isi *meme* dan saling mendukung satu sama lain dan melabeli Lulung sebagai sosok yang pantas tidak disukai.

Landasan Teori Implikatur

Levinson (dalam Nadar, 2013:61) menjelaskan bahwa implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik memberikan penjelasan eksplisit tentang bagaimana cara mengimplikasikan maksud melalui sebuah tuturan. Grice (dalam Dewa, 1996:37) mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*).

Menurut Mey (2001:99) implikatur dalam bahasa Inggris adalah "*implicature*", berasal dari kata kerja "*to imply*" yang secara etimologi berarti melipat sesuatu untuk menjadi sesuatu yang lain. Agar mengerti apa yang dilipat tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Echols (dalam Mulyana, 2005:11) mengatakan bahwa implikatur diturunkan dari kata *implicatum*, yang secara nominal hampir sama dengan kata *implication*, artinya maksud, pengertian, atau keterlibatan. Implikatur dalam lingkup analisis wacana berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan.

Implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi (Nababan dalam Mulyana, 2005:11). Konsep tersebut kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal "yang diucapkan" dengan hal "yang diimplikasikan". Jika dalam suatu komunikasi, salah satu tidak paham

dengan arah komunikasi tersebut, maka akan muncul pertanyaan, "sebenarnya, apa implikasi ucapan tersebut?".

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Yule (2002:61) menjelaskan bahwa, implikatur merupakan makna tambahan dalam sebuah informasi yang tidak disertakan secara langsung pada informasi tersebut. Implikatur adalah maksud yang ingin diungkapkan tetapi tidak diungkapkan dalam tuturan atau tulisan (Pranowo dalam Sudaryat, 2010:19). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah makna tersirat dari sebuah tuturan yang dapat mengimplikasikan banyak tuturan. Implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Grice (dalam Mulyana, 2005:12) menyatakan, terdapat dua macam implikatur, yaitu (1) *conventional implicature* (implikatur konvensional), dan (2) *conversation implicature* (implikatur percakapan). Berikut ini merupakan penjelasan dua jenis implikatur tersebut.

1. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional ialah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang umumnya sudah mengetahui (mahfum) tentang maksud atau pengertian suatu hal tertentu. (Mulyana, 2005:12). Yule (2002:78) menerangkan bahwa implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerjasama atau maksim- maksim. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak

bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya.

2. Implikatur Percakapan

Mulyana (2005:13) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan merupakan implikatur yang hanya muncul dalam suatu percakapan. Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang bervariasi, pasalnya pemahaman terhadap apa yang dimaksudkan sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan.

Levinson (dalam Mulyana, 2005:13) mengatakan bahwa implikatur percakapan adalah implikatur yang bersifat temporer, artinya implikatur tersebut muncul saat terjadi tindak percakapan. Implikatur tersebut tidak bersifat konvensional, sehingga suatu yang diimplikasikan tidak memiliki relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan.

Media Sosial

Istilah media sosial terdiri dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. Media yaitu alat komunikasi, sedangkan sosial artinya kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat (Laughey dalam Mulawarman, 2017:37). Media sosial merupakan alat komunikasi yang muncul akibat dari proses sosial dan merupakan bagian dari media baru yang mengandung muatan interaktif sangat tinggi (Irianti, 2017:71).

Media sosial merupakan salah satu *platform* yang muncul di media

siber dan digunakan sebagai sarana sosial di dunia virtual. Media sosial memiliki karakteristik yang bisa digunakan untuk bidang jurnalisme, hubungan masyarakat, pemasaran, serta politik yang berbeda dengan media lainnya. Karakteristik media sosial antara lain adalah jaringan (*network*), informasi (*information*), arsip (*archive*), interaksi (*interactivity*), simulasi sosial (*simulation of society*), dan konten oleh pengguna (*user generated content*).

Media jejaring sosial merupakan media yang paling populer dalam kategori media sosial. Berbagai macam media jejaring sosial hadir mewarnai dunia virtual, salah satunya adalah Instagram. Instagram merupakan salah satu jenis media jejaring sosial yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Adapun penjelasan terkait Instagram dan konten-kontennya adalah sebagai berikut.

1. Instagram

Instagram berasal dari kata “insta” yang diambil dari kata instan seperti kamera polaroid yang memiliki arti foto instan dan “gram” yang diambil dari kata telegram, sebuah alat untuk mengirimkan informasi secara cepat. Instagram berarti foto yang dapat disebarluaskan dengan cepat menggunakan jaringan internet (Rangga, 2015:3).

Instagram pertama kali muncul pada tanggal 6 Oktober 2010. Salah satu media sosial yang memiliki fitur-fitur seperti *caption*, *story*, *IGTV*, *follow*, *hashtag*, *share*, *like*, *comment*, *mention*, dan *direct message*. Ini memungkinkan para penggunanya untuk mengambil

foto, menggunakan filter foto, serta membagikan foto ke pengguna lain atau ke jejaring sosial lainnya. Seiring berjalannya waktu, Instagram tidak hanya digunakan sebagai media untuk berbagi foto dan video. Keberadaan Instagram yang dinilai mampu membentuk citra diri para penggunanya membuat berbagai instansi dan otoritas masyarakat turut memanfaatkan kehadirannya. *Meme* merupakan salah satu konten yang ada di dalam Instagram, yang digunakan sebagai sarana penyampai informasi di era milenial seperti saat ini. Adapun pengertian tentang *meme* adalah sebagai berikut.

2. Meme

Konsep *meme* dimunculkan pertama kali pada tahun 1976 oleh seorang ahli Biologi bernama Richard Dawkins dalam bukunya yang berjudul *The Selfish Gene*. Istilah tersebut digunakan untuk menganalogikan sebuah pendekatan gen dalam biologi dengan sebuah proses perubahan budaya (Diaz, 2013:82-104).

Istilah *meme* berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu "*mimeme*" yang artinya sesuatu yang menyerupai. *Meme* merupakan unsur transmisi budaya yang dapat berupa pemikiran, ide, gagasan, kebiasaan, lagu, serta *fashion* yang dapat membentuk pola kebudayaan tertentu. Dawkins menjelaskan, jika gen berkembang biak dari tubuh satu ke tubuh lain melalui sperma dan sel telur, *meme* berkembang biak dari otak satu ke

otak lain melalui sebuah replikasi atau imitasi. *Meme* merupakan bagian dari informasi yang mengendap di otak, yang penyebarannya dilakukan dengan cara replikasi.

Meme terus menerus melakukan replikasi melalui suatu gagasan tertentu sehingga menjadi pola yang berulang-ulang dan akhirnya membentuk sebuah pola kebudayaan dalam skala besar. Dawkins mengatakan terdapat evolusi kebudayaan bagi kehidupan manusia dan replikasinya, hal tersebut adalah *meme* (Judhita, 2015:105-116).

Seiring bergulirnya waktu dan perkembangan teknologi, istilah *meme* yang dipahami saat ini adalah sebuah modifikasi gambar atau video dengan tulisan sehingga menghasilkan gambar atau video baru yang mirip tetapi memiliki arti yang berbeda, serta penyebarannya dilakukan melalui internet. Jika dihubungkan dengan pernyataan Dawkins, maka gambar dan video *meme* yang saat ini dipahami masyarakat merupakan hasil dari transmisi informasi budaya.

Pusanti dan Haryanto (dalam Ari, 2017:65) mengartikan *meme* sebagai suatu informasi yang dapat berupa ide, ideologi, gambar, musik, video, susunan kata, serta *hashtag* yang menjadi populer karena tersebar begitu cepat dan mampu mendiami benak masyarakat layaknya virus.

Meme yang tersebar di internet merupakan segala hal yang tersebar dalam masyarakat dunia maya sehingga menjadi budaya bagi

khalayak dunia maya. Munculnya sebuah *meme* berawal dari kejadian menarik, lucu, khas, bahkan kesalahan ejaan. *Meme* internet merupakan sebuah fenomena budaya yang disebarkan dari satu orang ke orang lain secara *online* (Crhistiany, 2015:108).

Bauchhage (dalam Ari, 2017:65) mengemukakan, *meme* biasanya berkembang melalui komentar, imitasi, atau parodi, bahkan melalui berita di media lain. *Meme* dapat dikategorikan dalam muatan informasi dan format informasinya. Muatan informasi adalah informasi apa yang dibawanya, sementara format informasi adalah cara informasi yang dikodekan dalam budaya (Cristianto, 2017:108).

Dapat disimpulkan bahwa *meme* merupakan suatu bentuk penyebaran informasi dalam internet yang berupa gambar, video, atau susunan kata. Informasi tersebut disebarkan karena adanya kejadian menarik dalam masyarakat di dunia nyata, kemudian digambarkan ulang dan disebarluaskan melalui internet hingga akhirnya melekat dalam benak masyarakat layaknya virus. Informasi yang disampaikan dapat berfungsi sebagai hiburan, himbauan, bahkan ungkapan perasaan.

Meme dakwah Islam merupakan salah satu jenis *meme* yang ada di media sosial, khususnya Instagram. *Meme* digunakan oleh para aktivis dakwah sebagai sarana penyampai pesan keagamaan. Melalui *meme*, dakwah terkesan lebih luwes dan santai, pesan-pesan keagamaan pun

dinilai dapat lebih mudah tersampaikan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah *descriptive research nonhypothesis* (deskriptif tanpa menguji hipotesis). Analisis kualitatif dilakukan untuk menjelaskan semua rumusan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Data yang nanti akan dihasilkan berupa kata-kata tertulis dalam wacana *meme* bermuatan Islami pada media sosial Instagram.

Sumber dan Wujud Data

Sumber data yang digunakan adalah wacana *meme* bermuatan Islami pada akun media sosial Instagram. Wujud data berupa tuturan dalam kata-kata tertulis dan *schreenshoot* gambar dari wacana *meme* bermuatan Islami dalam beberapa akun Instagram yang dianalisis secara acak.

Metode Pengumpulan Data

Dalam kegiatan pengumpulan data dipergunakan metode penyimakan dan pencatatan. Metode penyimakan dilakukan terhadap sumber data berupa tuturan yang ada dalam wacana *meme* bermuatan Islami dalam beberapa akun Instagram. Teknik pencatatan digunakan untuk mencatat data dari sumber data yang diamati agar dapat dianalisis dengan lebih detail dan tepat. Penelitian ini merupakan *content of analysis* (penelitian studi pustaka), yaitu penelitian yang mengamati dan mempelajari bahasa yang digunakan dalam tuturan yang ada dalam *meme*

bermuatan Islami dalam beberapa akun Instagram.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis kualitatif akan dilakukan terhadap tuturan yang ada dalam meme bermuatan Islami dalam beberapa akun Instagram. Analisis dilakukan terhadap tuturan yang ada dalam wacana tersebut. Wacana meme Islami yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah unsur bahasa tersebut. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan.

Selanjutnya hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian dibagi atas tiga tahapan upaya strategis, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

BAB 4 HASIL

Bentuk Implikatur yang Ditemukan pada Meme Bermuatan Islam dalam Akun Instagram

Media sosial merupakan salah satu *platform* yang muncul di media siber dan digunakan sebagai sarana sosial di dunia virtual. Media sosial memiliki karakteristik yang bisa digunakan untuk bidang jurnalisme, hubungan masyarakat, pemasaran, serta politik yang berbeda dengan media lainnya. Karakteristik media sosial antara lain adalah jaringan (*network*), informasi (*information*),

arsip (*archive*), interaksi (*interactivity*), simulasi sosial (*simulation of society*), dan konten oleh pengguna (*user generated content*). Di era digital ini, masyarakat telah akrab dengan media sosial. Bahkan banyak pola hidup masyarakat yang sangat berkaitan erat dengan peran media sosial sehingga seolah-olah masyarakat tidak dapat lepas dan amat bergantung dengan media sosial. Di beberapa aspek, media sosial juga menjadi prestis dan penentu status sosial masyarakat penggunaanya.

Media jejaring sosial merupakan media yang paling populer dalam kategori media sosial. Berbagai macam media jejaring sosial hadir mewarnai dunia virtual, salah satunya adalah Instagram. Instagram merupakan salah satu jenis media jejaring sosial yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Di dunia pada tahun 2000, Instagram juga tercatat sebagai media jejaring sosial dengan pengguna paling banyak. Dalam perkembangannya, Instagram tidak hanya digunakan masyarakat untuk *lifestyle* atau “mainan” namun juga berkembang menjadi media promosi bagi toko *online* yang kini menjadi alternatif masyarakat segala usia, penyalur media massa jurnalistik, penyalur aspirasi masyarakat, dan lain sebagainya.

Keanekaragaman informasi yang dapat ditemukan di Instagram menjadikan aplikasi ini akrab di kehidupan masyarakat segala usia dan profesi. Berbagai fitur yang disediakan Instagram juga mampu menambah daya tarik. Bahkan kini, Instagram tidak hanya digunakan untuk

menyampaikan informasi atau aspirasi masyarakat saja namun mulai digunakan sebagai media untuk menanamkan ideologi, paham, dan ajaran tertentu.

Peneliti menemukan beberapa akun Instagram bermuatan Islami yang mencoba menanamkan ideologi, paham, dan ajaran Islami. Uniknya, akun-akun Islami tersebut menggunakan meme dan menyampaikan informasi serta ideologi dalam bentuk bahasa implikatur. Hal ini menarik peneliti karena akun Instagram Islami tersebut mempunyai jumlah *follower* lebih dari 1000 *follower*. Dengan kata lain, akun Instagram tersebut dapat dinilai berhasil menarik perhatian *netizen*.

Meme merupakan salah satu karya seni yang sangat marak dimunculkan oleh para *netizen* di media sosial. Pada era digital *meme* beredar tidak lagi dipahami sebatas unit-unit kecil dari budaya yang tersebar dari orang ke orang dengan cara menyalin atau imitasi, namun saat ini istilah *meme* mengacu pada replikasi foto atau gambar seseorang yang diubah ke bentuk lain, ditambah dengan berbagai tulisan yang biasanya bersifat sindiran atau lelucon melalui Windows (dan sistem operasi lainnya) dari pengguna internet. *Meme* dapat berkembang dengan imitasi yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan ide yang tersimpan dalam otak dan menyebar dengan proses peniruan dan postingan yang dilakukan oleh para *netizen*.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 33 data berupa *schreenshot feed* Instagram yang berisi meme

bermuatan Islami. Data ini diambil secara acak dari beberapa akun. Melalui pengumpulan dan analisis data yang telah terkumpul, dapat diketahui bahwa *feed* Instagram yang berisi meme Islami tersebut mengandung bahasa implikatur.

Bentuk implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah implikatur konvensional. Implikatur konvensional adalah implikatur yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian suatu hal tertentu (Mulyana, 2005:12). Yule (2006:78) menerangkan bahwa implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerjasama atau maksimmaksim. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan implikatur percakapan karena implikatur yang telah di-*upload* dalam *feed* Instagram tidak memungkinkan menimbulkan percakapan. Menurut Mulyana (2005:13) implikatur percakapan merupakan implikatur yang hanya muncul dalam suatu percakapan. Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang bervariasi, pasalnya pemahaman terhadap apa yang dimaksudkan sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan.

Bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini berupa implikatur bentuk wacana verbal (berupa lambang bunyi), implikatur bentuk wacana nonverbal (tidak berupa

lambang bunyi melainkan gambar), serta implikatur bentuk gabungan wacana verbal dan nonverbal. Selain itu, bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan memiliki berbagai macam fungsi, yaitu fungsi ekspresif (menyindir dan mengingatkan), fungsi direktif (memerintah), dan fungsi asertif (menyatakan, menunjukkan, dan memberikan kejelasan). Berikut adalah uraian penjelasannya.

Implikatur Bentuk Wacana Verbal

Implikatur bentuk wacana verbal maksudnya adalah bentuk implikatur yang berupa wacana yang tersusun atas lambang bunyi baik berupa kata atau kalimat. Bentuk implikatur ini banyak ditemukan dalam meme Instagram bermuatan Islami, antara lain sebagai berikut:



Bentuk implikatur dalam data di atas sepenuhnya disusun dengan lambang bunyi yang berupa susunan kalimat. Dalam data di atas, kalimat yang tersusun berisi implikatur yang mengandung fungsi menyindir dan menjelaskan.

Kalimat “*grammar kamu bagus tapi tajwid kamu kurang*” mengandung sindiran yang relevan dengan masa sekarang bahwa kaum muda lebih menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional daripada cara baca

Al-Quran. Nada sindiran juga tampak dalam kalimat “*dilarang bersentuhan dengan bukan mahrom oleh agama, dianggap panatik. Eeh... dilarang ama korona langsung nurut*” dan “*seksimu di dunia siksamu di akhirat*”. Dua kalimat tersebut berupa sindiran yang lebih tepat ditujukan untuk kaum muda karena kaum mudalah yang senang berpakaian seksi dan cenderung tidak mempedulikan himbauan untuk tidak bersentuhan dengan yang bukan mahrom. Hal ini tepat karena Instagram memang relatif lebih dekat dengan pengguna usia muda.

Implikatur Bentuk Wacana Nonverbal

Implikatur bentuk wacana nonverbal maksudnya adalah bentuk implikatur yang berupa wacana yang tersusun bukan dengan lambang bunyi baik berupa gambar atau video. Namun, yang dianalisis dalam penelitian ini hanya dibatasi dengan wacana berupa gambar karena wacana berupa video akan menyulitkan penafsiran dan analisis. Bentuk implikatur ini banyak ditemukan dalam meme Instagram bermuatan Islami, antara lain sebagai berikut:



Dua data di atas merupakan bentuk implikatur nonverbal yang mengandung makna sindiran. Pada data

pertama, tampak gambar halaman kosong Al-Quran. Meskipun interpretasi makna implikatur masing-masing *netizen* (dalam hal ini sebagai pembaca di media Instagram) berbeda, namun dapat diduga gambar tersebut mengandung sindiran bahwa banyak orang membuka Al-Quran namun tidak dapat benar-benar membaca atau memahami nilai yang terkandung dalam Al-Quran. Pada data kedua terlihat logo Facebook yang lebih banyak didatangi orang daripada tulisan Muhammad SAW. Gambar tersebut mengandung makna sindiran bahwa media sosial Facebook lebih diminati daripada segala hal yang berkaitan dengan Muhammad SAW.

Implikatur Bentuk Gabungan Wacana Verbal dan Nonverbal

Implikatur bentuk wacana verbal maksudnya adalah bentuk implikatur yang berupa wacana yang tersusun atas gabungan lambang bunyi (kata atau kalimat) dan bukan lambang bunyi (gambar). Bentuk implikatur ini banyak ditemukan dalam meme Instagram bermuatan Islami, antara lain sebagai berikut:



Data di atas adalah bentuk implikatur berupa wacana yang tersusun atas gabungan lambang bunyi (kata atau kalimat) dan bukan lambang bunyi (gambar). Gambar dan kalimat yang ada dalam data di atas saling mendukung dan saling terkait.

Implikatur Fungsi Ekspresif

Implikatur fungsi ekspresif adalah implikatur yang mengandung makna menyindir atau mengingatkan. Implikatur bentuk ini adalah implikatur yang paling banyak ditemukan. Berdasarkan 33 data yang telah terkumpul, ada 20 data yang merupakan implikatur fungsi ekspresif. Berikut beberapa di antaranya:



Implikatur Fungsi Direktif

Implikatur fungsi direktif adalah implikatur yang mengandung makna memerintah. Implikatur bentuk ini adalah implikatur yang paling sedikit ditemukan. Berdasarkan 33 data yang telah terkumpul, hanya ada 1 data yang merupakan implikatur fungsi ekspresif, yaitu sebagai berikut:



5.1.1. Implikatur Fungsi Asertif

Implikatur fungsi asertif adalah implikatur yang mengandung makna menyatakan, menunjukkan, dan memberikan kejelasan. Berdasarkan 33 data yang telah terkumpul, ada 9 data yang merupakan implikatur fungsi asertif, yaitu sebagai berikut:



Faktor Penyebab Kemunculan Meme Bermuatan Islam dalam Akun Instagram Berkaitan dengan Dakwah pada Era Digital

Berdasarkan hasil analisis data yang telah terkumpul, kemunculan meme bermuatan Islam dalam akun Instagram berkaitan dengan dakwah pada era digital disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

Karakter dan Fitur Instagram

Instagram berasal dari kata “insta” yang diambil dari kata instan seperti kamera polaroid yang memiliki arti foto instan dan “gram” yang diambil dari kata telegram, sebuah alat untuk mengirimkan informasi secara cepat. Instagram berarti foto yang dapat disebarluaskan dengan cepat menggunakan jaringan internet (Rangga, 2015:3).

Instagram pertama kali muncul pada tanggal 6 Oktober 2010. Salah satu media sosial yang memiliki fitur-

fitur seperti *caption*, *story*, *IGTV*, *follow*, *hashtag*, *share*, *like*, *comment*, *mention*, dan *direct message*. Ini memungkinkan para penggunanya untuk mengambil foto, menggunakan filter foto, serta membagikan foto ke pengguna lain atau ke jejaring sosial lainnya. Seiring berjalannya waktu, Instagram tidak hanya digunakan sebagai media untuk berbagi foto dan video.

Fitur Instagram yang lengkap dan karakter Instagram yang mudah digunakan menjadikan Instagram sebagai salah satu media sosial yang akrab dengan masyarakat dari berbagai lapisan status sosial dan tingkatan usia. Hal ini menjadikan penyampai dakwah Islam membidik Instagram sebagai media penyampai dakwah dengan harapan dapat menjangkau banyak masyarakat dari berbagai lapisan status sosial dan tingkatan usia.

Generasi Muda sebagai Pengguna Instagram

Keberadaan Instagram yang dinilai mampu membentuk citra diri para penggunanya membuat berbagai instansi dan otoritas masyarakat turut memanfaatkan kehadirannya terlebih kaum muda. Generasi muda di era milenial menganggap media jejaring sosial sangat penting keberadaannya. Selain sebagai pembentuk citra diri, media jejaring sosial juga dapat digunakan untuk menggali informasi dari berbagai sumber dengan segala sudut pandang. Instagram mampu menyampaikan informasi dalam waktu yang relatif singkat sehingga kabar aktual bisa didapatkan para

penggunanya, terlepas benar atau tidaknya informasi tersebut.

Para penyampai dakwah Islam menganggap generasi muda sebagai aset sekaligus agen perubahan. Oleh karena itu, para pendakwah merasa sangat perlu menyampaikan dakwahnya kepada generasi muda. Instagram dianggap menjadi sarana penyampai dakwah yang tepat karena generasi muda adalah pemakai terbanyak Instagram.

Popularitas Gaya Bahasa dan Meme

Keberagaman gaya bahasa dan meme kini bukan lagi menjadi hal yang aneh atau jarang ditemui. Gaya bahasa yang beragam dan berbagai macam bentuk meme sudah sangat sering dijumpai di Instagram dan media jejaring sosial lain. Gaya bahasa yang digunakan di Instagram adalah gaya bahasa yang diolah sedekian rupa sehingga menjadi akrab dan mudah dipahami masyarakat. Gaya bahasa yang ditemukan seringkali juga mengandung humor, teka-teki, ironi, dan lain sebagainya. Penggunaan meme juga sudah sangat akrab bagi masyarakat karena meme menggunakan bentuk wacana yang ringan dan mudah dimengerti. Penggunaan gaya bahasa dan meme sebagai bahasa dakwah akun Islami ini dimaksudkan agar dakwah yang disampaikan mudah diterima oleh para pengguna instagram (*netizen*).

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Media sosial merupakan salah satu *platform* yang muncul di media siber dan digunakan sebagai sarana

sosial di dunia virtual. Media jejaring sosial merupakan media yang paling populer dalam kategori media sosial. Berbagai macam media jejaring sosial hadir mewarnai dunia virtual, salah satunya adalah Instagram. Instagram merupakan salah satu jenis media jejaring sosial yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Peneliti menemukan beberapa akun Instagram bermuatan Islami yang mencoba menanamkan ideologi, paham, dan ajaran Islami. Uniknya, akun-akun Islami tersebut menggunakan meme dan menyampaikan informasi serta ideologi dalam bentuk bahasa implikatur. Bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini berupa implikatur bentuk wacana verbal (berupa lambang bunyi), implikatur bentuk wacana nonverbal (tidak berupa lambang bunyi melainkan gambar), serta implikatur bentuk gabungan wacana verbal dan nonverbal. Selain itu, bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan memiliki berbagai macam fungsi, yaitu fungsi ekspresif (menyindir dan mengingatkan), fungsi direktif (memerintah), dan fungsi asertif (menyatakan, menunjukkan, dan memberikan kejelasan).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah terkumpul, kemunculan meme bermuatan Islam dalam akun Instagram berkaitan dengan dakwah pada era digital disebabkan oleh beberapa hal yaitu karakter dan fitur Instagram, generasi muda sebagai pengguna instagram, serta popularitas gaya bahasa dan meme.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan temuan yang ditemukan, hendaknya pendakwah Islam sekaligus pengguna akun Instagram menggunakan meme yang menggunakan bahasa yang baik serta memuat kesantunan bahasa. Selain itu, bentuk implikatur yang ada dalam meme amat berpengaruh terhadap menarik tidaknya meme tersebut bagi *netizen*, maka pendakwah pengguna Instagram perlu memperhatikan bentuk implikatur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Cristianto, Stefanus Edo. 2017. "Implikatur pada Wacana Argumentatif dalam Surat Pembaca Harian Kompas Edisi Februari-Maret 2016". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Diaz, Carlos M.C. 2013. "Defining and Characterizing the Concept of Internet Meme". *Jurnal Revista CES Psicologia*. 6 (2): 82-104.
- Irianti, Een. 2017. *Dampak Ketergantungan Media Sosial pada Kalangan Dystopian dan Utopian*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (1), 67-78.
- Judhita, Christiany. 2015. "Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulang". *Jurnal Pekomnas*. 1 (2): 105-116.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Listiyorini, Ari. 2017. "Wacana Humor dalam Meme di Media Online sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia". *Jurnal LITERA*. 16 (1): 64-77.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics an Introduction*. Oxford: Blacwell Publishing.
- Mulawarman dan Aldila D.F. 2017. "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan". *Buletin Psikologi*. 25 (1): 36-44.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana "Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana"*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pertiwi, Wahyunanda Kusuma. 2019. *Sebanyak inikah Pengguna Instagram di Indonesia?* Kompas.com. <https://tekno.kompas.com/read/2019/12/23/14020057/sebanyak-inikah-jumlah-pengguna->

- instagram-di-indonesia. Diakses
25 Agustus 2020.
- Setyorini, Ririn. 2017. “Deskripsi
Implikatur Fenomena Meme di
Instagram dan Implementasinya
sebagai Bahan Ajar Teks
Anekdot”. *Jurnal Bahtera*, 4 (8):
130-143.
- Sudaryat, Yayat. 2010. *Makna dalam
Wacana; Prinsip-Prinsip
Semantik dan Pragmatik*.
Bandung: Yrama Widya.
- Yule, George. 2002. *Pragmatik*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.